

PRO-KONTRA TERJEMAH TAFSIRIYAH AL-QUR'AN BACAAN MULIA KARYA H.B. JASSIN

Habib Arpaja

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
habibarpaja26@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the discourse on the controversial translation of the Koran Bacaan Mulia by H.B Jassin. To achieve this goal, this study uses a qualitative method with analysis using content analysis. The results of this study that the translation of the Koran H.B. Jassin is unique because it displays the aesthetics of the Qur'an which is manifested in the form of a poetic translation. This work caused a stir in the country and invited the controversy of Muslims in Indonesia. Various accusations and criticisms were directed at H.B Jassin who was considered incompatible in the field of the Qur'an because he did not master Arabic and other sciences that supported the process of translating the Qur'an. The debate about whether the Qur'an tends to be poetic or prose, long before H.B Jassin's work related to the poetry of the Qur'an appeared. The majority of scholars are of the opinion that the Qur'an without being poetic already contains elements of very great poetry. Regarding the rhyme contained in the Qur'an, not only Muslim scholars have studied it. The orientalist also discussed it, such as Richard Bell, who argued that there are hidden rhymes. Differences in understanding the verses in the Koran itself have sometimes led to pros and cons, plus there have been translations in poetic form whose content sometimes does not match the original text. Apart from that, the translation of the Qur'an H.B Jassin; The Noble Readings of the Qur'an should be appreciated because it has colored the treasures of Islamic scholarship in Indonesia as well as a form of creativity in receptive to the Qur'an.

Keywords: Pros and Cons, HB. Jassin, Poetic Translation of the Qur'an

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskursus terjemahan kontroversial al-Qur'an Bacaan Mulia karya H.B Jassin. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa menggunakan content analysis. Hasil dari penelitian ini bahwa terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin terbilang unik karena menampilkan keestetikan al-Qur'an yang termanifestasi dalam bentuk terjemahan puitis. Karya ini sempat menggegerkan tanah air dan mengundang kontroversi umat Islam di Indonesia. Berbagai tuduhan dan kritikan ditujukan kepada H.B Jassin yang dinilai tidak kompatibel dalam bidang al-Qur'an karena tidak menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain yang mendukung proses penerjemahan al-Qur'an. Perdebatan tentang apakah al-Qur'an cenderung ke puitis atau prosa, jauh sebelum muncul karya H.B Jassin terkait al-Qur'an puisi. Mayoritas ulama berpendapat, al-Qur'an tanpa dipuitiskan sudah mengandung unsur puisi yang sangat agung. Mengenai rima yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya sarjana Muslim saja yang mengkaji. Para orientalis pun turut membahasnya seperti Richard Bell berpendapat bahwa terdapat rima-rima tersembunyi. Perbedaan pemahaman ayat di dalam al-Quran sendiri terkadang sudah menimbulkan pro kontra, ditambah muncul penerjemahan dengan bentuk puitis yang terkadang kandungannya tidak sesuai dengan teks aslinya. Terlepas dari itu, terjemah al-Qur'an H.B Jassin; al-Qur'an Bacaan Mulia patut diapresiasi karena telah mewarnai khazanah keilmuan Islam di Indonesia sekaligus bentuk kreativitas dalam meresepsi al- Qur'an.

Kata Kunci: Pro-Kontra, HB. Jassin, Tejemahan al-Qur'an Puitis

Pendahuluan

Perkembangan penerjemahan al-Qur'an di Indonesia telah melewati sejarah yang panjang, dan mengalami problematika yang beragam.¹ Khususnya penerjemahakan ke dalam bahasa Indonesia yang mempunyai struktur atau pola kalimat yang berbeda dengan bahasa Arab, dan kesulitan mencari padanan yang sesuai dengan bahasa asli. Pada abad ke 20 muncul berbagai macam karya terjemahan al-Qur'an berbahasa Indonesia dan lokal. Faktanya adanya karya-karya tersebut tidak lepas dari polemik, berupa kritik maupun apresiasi dari kalangan akademisi. Diantaranya adalah kitab *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib dan *Al-Qur'an Bacaan Mulia* karya H.B Jassin, secara metodologis keduanya menggunakan metode terjemah *tafsiriyah*, akan tetapi keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Walaupun pada dasarnya hadirnya terjemah al-Qur'an berbahasa Indonesia merupakan kontribusi para mufassir untuk mengungkap makna ayat al-Qur'an dalam bahasa lokal.²

Wacana seputar terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin telah memicu kontroversi di kalangan ulama Indonesia. Perdebatan yang sebenarnya tentang apakah al-Qur'an mengandung puitis atau prosa, padahal jauh sebelum ini para ulama sepakat bahwa al-Qur'an mengandung nilai sastra yang agung. Hal inilah yang mendasari H.B Jassin dalam menerjemahkan beliau merepresentasi puitis dari sebuah ayat al-Qur'an. Walaupun mayoritas ulama telah menemukan bahwa al-Qur'an itu sendiri bukanlah puisi, meskipun ayat-ayat al-Qur'an tidak puitis, sebenarnya mengandung banyak nilai puitis. Penulis Mesir Taha Hussein membagi bahasa menjadi puisi, prosa dan al-Qur'an. Oleh karena itu, kategori ini memisahkan bahasa al-Qur'an sebagai bahasa tersendiri yang bukan puitis maupun prosa. Karena al-Qur'an tidak mengikuti aturan puisi dan prosa.³

¹Muchlis Hanafi, "Problematika Terjemahan al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", hlm. 169.

²Istianah, *Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an (Polemik Karya Terjemahan Al-Qur'an H.B. Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib)*, dalam *Maghza*, Vol. 1, No 1, Januari-Juni 2016), hlm. 43.

³Islah Gusmian, "Kontroversi Mushaf al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur'an" 1 (2015).

Kendatipun perdebatan itu telah lama muncul dalam literatur Islam, Karya H.B Jassin al-Qur'an dan terjemahnya *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, membuat geger umat Islam Indonesia yang belum siap menerima keberagaman dalam meresepsi al-Qur'an. Bahkan karya H.B Jassin tersebut dibakar oleh sebagian kelompok sebagai bentuk protes. Dari paparan singkat ini, karya H.B Jassin layak untuk diteliti lebih jauh karena gagasan super *anti mainstreamnya* yang begitu berani. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menyajikan pro-kontra seputar terjemah al-Qur'an H.B Jassin; al-Qur'an Bacaan Mulia.

Pada penelitian sebelumnya, penulis mendapatkan beberapa artikel yang mangkaji tentang kontroversi al-Qur'an berwajah puisi karya H.B. Jassin ; al-Qur'an Bacaan Mulia, diantaranya sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Islah Gusmian, tentang “Kontroversi Mushaf Al-Qur'an Berwajah Puisi Karya H.B. Jassin (Studi tentang Tata cara Penulisan dan *Layout* Mushaf Al-Qur'an). Adapun fokus artikel ini berkaitan lahirnya karya al-Qur'an berwajah puisi yang kelahirannya menuai kontroversi di kalangan umat Islam, dan juga berfokus mengkaji tatacara penulisan serta layout Mushaf al-Qur'an berwajah puisi.⁴ Artikel selanjutnya ditulis oleh Fatikhatul Faizah, “Polemik Al-Qur'an Berwajah Puisi: Tinjauan Terhadap Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin”. Fokus kajian dalam artikel ini membahas polemik terbitnya terjemahan al-Qur'an karya H.B. Jassin yang dibandingkan dengan terjemahan al-Qur'an yang disusun Kemenag. Selain itu kritik atas kualitas intelektual HB. Jassin dalam bidang keilmuan bahasa Arab dan Ulumul Qur'an.⁵

Kemudian, “Al-Qur'an Berwajah Puisi Telaah atas Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B Jassin” yang ditulis oleh Surahman Amin. Kajian ini hanya memfokuskan pada proses Jassin dalam penyusunan terjemahan al-Qur'an, hingga bentuk dan metode serta tanggapan para cendekiawan muslim. Dalam kajian ini ditemukan bahwa karya H.B

⁴Islah Gusmian, “Kontroversi Mushaf al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur'an” 1 (2015).

⁵ Fatikhatul Faizah, “Polemik Al-Qur'an Berwajah Puisi: Tinjauan terhadap Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia Karya H.B Jassin,” 2, 3 (2017).

Jassin hanya menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa puitis dan menjelaskan ayat-ayat yang sukar untuk dipahami. Maka karya ini hanya termasuk dalam kategori terjemahan al-Qur'an bukan termasuk karya tafsir.⁶

Selain dari artikel-artikel di atas, terdapat artikel lainnya yang membahas tentang terjemahan al-Qur'an karya H.B. Jassin, secara umum berkaitan dengan kontroversi karena kekurangan beliau dalam bidang bahasa Arab dan sebagian mengapresiasi lahirnya karya H.B. Jassin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menelaah data-data dari referensi perpustakaan seperti buku, artikel, majalah, skripsi dan lainnya, pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menelaah fenomena yang terjadi.⁷ Maka dengan demikian penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh sebuah data penelitian.⁸ Referensi primer yaitu "Al-Qur'an Bacaan Mulia" karya H.B. Jassin dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan tema.

Hasil dan Diskusi

Biografi HB. Jassin; Paus Sastra Indonesia

Hans Bague Jassin (selanjutnya disebut H.B. Jassin) merupakan tokoh sastra kenamaan Indonesia abad ke 20. Ia adalah sosok yang cemerlang di bidang sastra, bahkan terakhir ia sempat fenomenal di Indonesia karena menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa yang puitis, sontak hal ini mengundang kontroversial. H.B. Jassin lahir pada tanggal 3 Juli 1917 di Gorontalo, Sulawesi Utara. Dikisahkan bahwa keluarga H.B. Jassin adalah keluarga yang taat dalam beragama.⁹ Sejak menempuh pendidikan di Gouvernements HIS Gorontalo pada tahun 1932, Jassin mulai rajin membaca hingga melanjutkan studi ke Medan selama 5 tahun yaitu di HBS-B dan

⁶ Surahman Amin, "Al-Qur'an Berwajah Puisi Telaah atas Al-Qur'an Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin," 3, 6 (2016).

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

⁸ Mestiak Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2008).

⁹ Pamusuk Ernesta, *H.B. Jassin; Paus Sastra Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1987).

tamat pada akhir tahun 1938. Kemudian H.B Jassin kembali ke Gorontalo pada Januari 1939 dan mulai bekerja di kantor Asisten Residen Gorontalo sebagai *Volontair*. Semangat pendidikan dalam dirinya tidak pernah pudar, terbukti pada tahun 1940 ia melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dengan mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta.

Selama di Universitas Indonesia, H.B. Jassin mendalami bidang sastra Indonesia, hingga pada tahun 1957 H.B Jassin berhasil memperoleh gelar Sarjana (S1). Setelah itu, H.B Jassin melanjutkan S2 di Universitas Yale, Amerika Serikat (1958-1959). Jassin adalah sosok yang cerdas dan jenius. Hal ini terbukti dari penguasaannya terhadap bahasa asing seperti bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis¹⁰.

H.B Jassin mulai meniti karirnya

Karir H.B. Jassin di mulai dari Februari 1940 hingga 21 Juli 1947, beliau bekerja di Balai Pustaka dan aktif mengikuti rapat penerbit buku (1940-1942). Kemudian menjadi redaktur Panji Pustaka (1942-1945) dan wakil redaktur Panca Raya (1945-21 Juli 1947). Karir H.B. Jassin sangat luas di dunia sastra, namun setelah Panca Raya berhenti menerbitkan redaksi, akan tetapi Jassin tetap produktif dalam dunia sastra dengan menjadi redaktur beberapa majalah, antara lain; Bahasa dan Sastra (1975), Peak (1951-1954), Cerita (1953-1956), Seni (1955), Mimbar Indonesia (1947-1966), Bahasa dan Budaya (1952-1963, dan Sastra (1961-1964 sampai 1967-1969).

Pada Agustus 1953, terjadi kisah unik dimana H.B. Jassin yang berprofesi sebagai Maha Guru dan mengampu mata kuliah Kesusatraan Indonesia pada fakultas Sastra di Universitas Indonesia, namun disaat yang sama juga ia berstatus mahasiswa yang turut belajar dan mengikuti perkuliahan di Fakultas tersebut. Sebagai seorang mahasiswa, Jassin sangat tekun dan cermat dalam belajar khususnya mata kuliah Sanskerta dan Bahasa Jawa-Kuno. Namun ketika mata kuliah Sastra Modern, H.B. Jassin

¹⁰ Pamusuk Ernesta.

maju di podium untuk memberikan kuliah sebagaimana seorang Dosen dengan gelar Doktor pada umumnya.

H.B. Jassin pernah berencana menulis disertasi tentang kemunculan, pertumbuhan, dan pembubaran penyair baru dengan latar belakang Profesor Dr. Priyono. Harapan ini sudah ada sejak dia berangkat ke Amerika Serikat. Namun, sekembalinya dari Amerika Serikat, Jassin tak pernah membicarakan rencana itu lagi. Tidak hanya itu, dia lebih tertarik menulis dari pada berdiri di depan kelas,¹¹ sehingga Jassin tidak mau mengajar lagi. Sejak Januari 1961 Jassin menjadi dosen Pembantu di Fakultas Sastra UI. Namun, dia tidak lagi berdiri di depan kelas, hanya membimbing mahasiswa menulis tesis diantaranya adalah Hutagalung, J.U. Nasution, Bahrum Rangkuti, dan lain-lain.

H.B. Jassin juga mengabdikan dirinya di bidang kebudayaan. Ia adalah salah satu tokoh dalam Kulturmanifest, sebuah manifesto yang dibuat pada 17 Agustus 1963 untuk menentang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).¹² Akibatnya, sejak larangan deklarasi budaya oleh Bung Karno (8 Mei 1964), H.B. Jassin diberhentikan dari Jurusan Sastra UI hingga pecahnya G-30-S/PKI. Namun, Jassin kembali ke Fakultas Sastra UI dan pada April 1973 menjadi dosen tetap di Fakultas Sastra Indonesia Modern dan Sejarah Sastra di Bandung. Sejak Juli 1954 hingga Maret 1973, selain mengajar dan menghadiri kuliah, Jassin adalah pegawai Institut Bahasa dan Budaya. Lembaga Bahasa dan Kebudayaan saat ini dikenal sebagai Pusat Pengembangan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. H.B. Jassin sejak 28 Juni 1976 ditunjuk sebagai ketua Yayasan Dokumentasi Sastra yang dikelola oleh Pusat Sumber Sastra yang terletak di Taman Ismail Marzuki di Jalan Cikini Raya 73 di Jakarta Pusat, sebagai pusat dokumen sastra terlengkap di Indonesia dan luar negeri. Setelah itu, Jassin diangkat menjadi direktur Ikatan Penerjemah Indonesia pada November 1973, dan kemudian menjabat sebagai penasihat Yayasan Mas Agung hingga kematiannya pada 1988.

Pada tahun 1983, Jassin menerima penghargaan seni rupa dari Pemerintah Republik Indonesia atas kontribusinya pada seni dan sastra.

¹¹ H.B. Jassin.

¹² Alexander Supartono, *Lekra vs Manikebu* (Jakarta: STF Driyakarya, 2000).

Pada Agustus-September 1984 Jassin menunaikan ibadah haji. Kemudian, pada tahun 1949, Jassin menjadi penasihat berbagai penerbit Indonesia, seperti Balai Pustaka (1949-1952), Gapura (1949-1951), Gunung Agung (1953-1970), Nusantara (1963-1967), Pembangunan (1964), Pustaka Jaya (1971-1972), dan lain-lain. Jassin juga telah ditunjuk sebagai penguji eksternal di beberapa universitas luar negeri termasuk College of Malaya (Malaysia), Monash College (Australia) dan College of Sydney (Australia).

Demikian sekilas tentang perkenalan dengan H.B. Jassin sosok Paus Sastra Indonesia yang begitu produktif dan telah memberikan kontribusi yang nyata bagi bangsa Indonesia.

Karya H.B. Jassin

Ketokohan H.B Jassin sangat fenomenal di Indonesia. Ia adalah sosok yang digelari sebagai Paus Sastra di Indonesia. Hal itu bukanlah gelar bualan semata, akan tetapi disertai bukti kongkrit, yaitu karya-karya sastra H.B. Jassin yang selalu menjadi santapan lezat dan nikmat bagi pencinta sastra. Selain itu, H.B Jassin juga sering mengeditori buku-buku dan juga menterjemahkan karya-karya berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Karya-karya H.B. Jassin:

Tifa Penyair dan Daerahnya (1952), Sastra Indonesia Kontemporer dalam Kritik dan Esai I-IV (1954), Hebo Sastra 1968 (1970), Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia (1983), Penulis Indonesia dan Dunia (1983), Sastra 1943-1983 (1984), Sastra India dan Perjuangan Bangsa (1993), Koran dan Sastra India (1994), Darah Laut: Kumpulan Cerpen dan Puisi (1997), Sastra Dunia Terjemahan Indonesia, (Jakarta: Yayasan Kerjasama Budaya, 1966) Sastra Besar, Akuntabilitas, (Jakarta: Gunung Agung, 1970). Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981). Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia (Jakarta: Gramedia, 1983). Surat 1943-1983 (Jakarta: Gramedia, 1984).¹³

Diedit oleh H.B. Jassin:

¹³ Fatikhatul Faizah, "Polemik Al-Qur'an Berwajah Puisi: Tinjauan terhadap Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia Karya H.B Jassin," 2, 3 (2017).

Kilau Semangat, Kumpulan Cerpen dan Lukisan (Jakarta: Balai Pustaka, 1946). Sastra Indonesia Era Jepang (Jakarta: Balai Pustaka, 1948). Gema Tanah Air, Prosa dan Puisi, (Jakarta: Balai Pustaka, 1948). Dongeng 13 Cerpen (Jakarta: Kolff, 1955), Chairil Anwar Perintis Angkatan 45 (Jakarta: Gunung Agung, 1956). Analisis Sorotan Cerpen (Jakarta: Gunung Agung, 1961). Amir Hamzah, Raja Pujangga Yang Baru, Jakarta: Gunung Agung, 1962). Penyair Baru; Prosa dan Puisi, (Jakarta: Gunung Agung, 1963). Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dalam Polemik (diedit bersama Junus Amir Hamzah), (Jakarta: Toko Buku Mega, 1963). Angkatan 66; Prosa dan Puisi, (Jakarta: Gunung Agung, 1968).¹⁴

Demikianlah segudang karya H.B. Jassin yang telah mewarnai khazanah keilmuan di Indonesia. Dalam tulisan ini, penulis akan mendiskusikan tentang salah satunya terjemahan H.B Jassin, yaitu *al-Qur'an Bacaan Mulia*.

Terjemah al-Qur'an H.B. Jassin; al-Qur'an Bacaan Mulia Latar Belakang Penulisan Terjemah al-Qur'an H.B. Jassin

Sebuah karya tidak lahir dalam ruang hampa, artinya ada gejala akademik yang menjadi sebab-musabbab penulisnya melahirkan karya tersebut. Begitu pula dengan karya terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin yang ia beri judul "al-Qur'an Bacaan Mulia. Untuk itu pada sub bab ini penulis akan memaparkan sekelumit gejala akademik atau gejala-gelaja yang menuntun H.B. Jassin untuk menelurkan terjemahan al-Qur'an yang anti mainstream ini. Berkenaan dengan latar belakang H.B Jassin menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa puitis yang kemudian ia beri judul al-Qur'an Bacaan Mulia. Fadli Lukman menjelaskan kisah yang mengantarkan H.B Jassin kepada kegiatan menerjemahkan al-Qur'an. Berikut kisahnya:

Setelah istrinya meninggal pada tahun 1962 sebagai akibat dari pengakuannya, Jassin mulai belajar al-Qur'an. Selama tujuh hari al-

¹⁴ Fatikhatul Faizah, "Polemik Al-Qur'an Berwajah Puisi: Tinjauan terhadap Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia Karya H.B Jassin," 2, 3 (2017).

Qur'an dibacakan di rumahnya, dia ingat masa kecil ketika dia tidak begitu dekat dengan al-Qur'an. Bahkan, dia marah kepada khatib yang berdakwah (dalam kata-katanya Jassin disebut menangis). Ia sering mendengar neneknya membaca al-Qur'an. Dia sangat senang mendengar neneknya membaca dengan keras. Kemudian dia bertanya-tanya mengapa dia tidak membacakan al-Qur'an untuk istrinya. Sejak saat itu dia mulai membaca al-Qur'an, tiada hari berlalu tanpa dia membaca al-Qur'an. Keingintahuan tentang al-Qur'an tumbuh setiap hari, sejak saat itu ia mulai memahami apa yang dia baca. Pertama kali dia belajar menerjemahkan al-Qur'an, Jassin tidak puas dengan terjemahan puisi tersebut, akhirnya dia belajar arti kata demi kata. Sebagai seorang penulis yang peka terhadap unsur-unsur sastra, Jassin menemukan kata-kata al-Qur'an sangat indah. Dia menjelaskan bahwa kata-kata al-Qur'an sangat puitis. Setelah melakukan ini selama sepuluh tahun, ia merasa terdorong untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.¹⁵

Dari kisah di atas dapat dipahami bahwa motif H.B. Jassin menerjemahkan al-Qur'an adalah kesadaran spiritual yang menggerakkan dirinya untuk melakukan hal yang bermanfaat sebelum kematian menjemputnya. Namun dalam versi lain dinyatakan bahwa terjemah al-Qur'an H.B. Jassin lahir karena dia ingin menampilkan terjemah al-Qur'an dengan wajah puitis, di mana belum ditemui satu terjemahpun yang menampung hal itu. Selama ini, terjemah al-Qur'an begitu kaku dengan prosa yang begitu-begitu saja, padahal bahasa al-Qur'an itu sangat puitis.¹⁶

Sumber Rujukan Terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin; Al-Qur'an Bacaan Mulia

Banyak tuduhan yang dilontarkan ke karya H.B. Jassin, sebab *Al-Qur'an Bacaan Mulia* mendapat sorotan penting, pasalnya ada yang menuduh bahwa H.B. Jassin tidaklah menerjemahkan al-

¹⁵ Fadli Lukman, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an," 1, 4 (2015).

¹⁶ Islah Gusmian, "Kontroversi Mushaf al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur'an."

Qur'an secara langsung, akan tetapi ia merujuk kepada terjemah al-Qur'an bahasa Inggris dan Indonesia, yang kemudian dikomparasikan dalam karyanya yang disusun dalam bentuk kalimat puitis. Namun tuduhan ini dibantah oleh Dr. Isma'il Lubis M.A, yang menyatakan bahwa dilihat dalam beberapa catatan H.B. Jassin, dikutip dari Kompas 8 November 1978, kontroversi Penghafalan Al-Qur'an yang Mulia, Jassin seharusnya menggunakan referensi dalam terjemahan puitis al-Qur'an, tetapi lebih tepat menggunakan bahan perbandingan. Pernyataan Dr. Isma'il Lubis ini termaktub dalam disertasinya, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama 1990*, Dr. Isma'il Lubis mengutip pernyataan H.B Jassin berikut¹⁷:

“Tentulah ada untungnya bahwa al-Qur'an yang saya terjemahkan sudah ada terjemahannya dalam bahasa-bahasa yang saya kuasai. Tidak ada salahnya untuk mempergunakan terjemahan-terjemahan tersebut sebagai perbandingan, asalkan induk yang diterjemahkan tetap al-Qur'an dalam Bahasa Arab”.¹⁸

Pernyataan H.B. Jassin di atas mengindikasikan bahwa beliau mempergunakan kitab rujukan. Memang beliau tidak mengingkari bahwa telah memakai dan menggunakan berbagai rujukan terjemahan sebagai bahan untuk membandingkan serta berfungsi sebagai kamus dan buku tafsiran. Setelah itu, H.B. Jassin menambahkan bahwa beliau menggunakannya secara cermat, kritis dan berhati-hati dalam mengutip, tidak sekedar ambil dan comot sana sini. Adapun sumber rujukan atau bahan perbandingan yang menjadi acuan H.B Jassin dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia yang puitis adalah sebagai berikut.¹⁹

- a. *The Eternal Message Of Mubammad*, oleh Abdul Rachman Azzam.
- b. *Sejarah Al-Qur'an*, oleh Haji Aboebakar.

¹⁷ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama edisi 1990*, 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

¹⁸ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan AL-Qur'an, Departemen Agama edisi 1990*, 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

¹⁹ Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama edisi 1990*, 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

- c. *The Message Of The Qur'an*, oleh Ali Hasyim Amir.
- d. *An Advanced Learner's Arabic English Dictionary*, oleh H. Anthony Salamone
- e. *The Koran Interpreted* oleh Arthur J. Arberry
- f. *The Holy Qur'an*, oleh A. Yusuf Ali
- g. *Baidawi's commentary on surat 12 of the Qur'an*, oleh F.L. Besston
- h. *The Koran*, oleh George Sale
- i. *A Dictionary and Glossary of the Koran*, oleh John Penrice
- j. *Al-Qur'anul karim beserta Terjemah dan Tafsirnya*, oleh H.M Kasim Bakry
- k. *The Qur'an*, oleh Muhammad Khan Zafrulla
- l. *The Meaning of the Glorious Koran*, oleh M. Picthall
- m. *The Koran*, oleh NJ Dawood
- n. *Le Coran*, oleh Regris Blachere
- o. *The Qura'an*, oleh Richard Bell
- p. *Der Koran*, oleh Rudy Paret
- q. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, oleh T.M. Hasbi Ash Shiddieqy
- r. *An Introduction to the Qur'an*, oleh W. Montgomery Bell Watt
- s. *Tafsir Qur'un Karim*, oleh H. Zainuddin Hamidy.
- t. *Concordantiae Corani Arabicae*, oleh Gustavus Flagel
- u. *Die Richtungen der Islamischen koran Auslegung*, oleh Ignaz Goldziher
- v. *Arabic-English Dictionary*, oleh J.G. Have S.J
- w. *De Koran*, oleh J. H. Kramers
- x. *The Koran*, oleh J.M Rodwell

Metode Penulisan Terjemahan al-Qur'an H.B. Jassin

Jika dilihat dari tampilan mushaf dan metode penulisannya, maka terjemahan al-Qur'an karya H.B. Jassin "*Al-Qur'an Bacaan Mulia*" ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari terjemahan pada umumnya. Secara detail, Fadhli Lukman merinci karakteristik metode penulisan terjemahan al-Qur'an karya H.B. Jassin ini, dalam artikelnya *Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an* dalam *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies*, Fadhli Lukman

merincikan bahwa *al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin bisa dijelaskan dalam poin-poin berikut:²⁰

- a. Penggunaan pola Tartib Mushafi
- b. Halaman pertama Surah al-Fatihah, dihiasi kaligrafi, Jassin menuliskan ayat 1 sampai 12 Surat al-'Alaq dengan pola pintu atas yang bundar. Tidak ada informasi lebih lanjut yang tersedia tentang hal ini. Jenis dekorasi ini ada di awal setiap juz.
- c. Orientasi halaman yang digunakan adalah kiri-ke-kanan, bukan kanan-ke-kiri seperti yang umum dalam tata letak teks Arab. Dalam hal ini, Jassin mengikuti pola terjemahan yang beredar sebelumnya, seperti Mahmud Yunus dan Kemenag, tetapi juga menggunakan tata letak kiri-ke-kanan, yaitu terjemahan H.B. Jassin mengandung teks berbahasa Arab. Kedua teks ini memiliki teks Arab di sebelah kanan dan terjemahan di sebelah kiri. Model ini juga digunakan dalam terjemahan-terjemahan sebelumnya oleh Kementerian Agama. Namun, yang membedakan versi Jassin adalah teks Arab dan terjemahannya disusun secara simetris dalam pola rata tengah.
- d. Pola penulisan ini mengikuti gaya penulisan yang biasa digunakan dalam puisi.
- e. Di awal setiap huruf, tuliskan nama surat, status Makki/Madani, dan jumlah puisi. Dia menuliskannya dalam dua bahasa. Terjemahan bahasa Arab di sebelah kanan, terjemahan bahasa Indonesia di sebelah kiri.
- f. Menggunakan tanda kurung untuk beberapa kondisi:
 1. Pada kata tertentu yang memiliki tunjukkan makna khas, seperti kata *al-kitab* digunakan dalam banyak tempat dan konteks makna dalam al-Qur'an, Jassin menambahkannya dalam tanda kurung seperti pada al-Baqarah ayat 2. Jassin menerjemahkan ayat tersebut dengan: "Inilah Kitab (al-Qur'an)...." sebagaimana yang diperlihatkan oleh *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Pada kata al-Kitab yang merujuk kepada al-Qur'an,²¹ permasalahan ini merupakan sebuah tanggapan H.B. Jassin atas kritik yang dilontarkan oleh Nazwar Syamsu

²⁰ Fadli Lukman, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an."

²¹ H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, III (Djambatan, 1991).

- yang menyoroiti cara Jassin menerjemahkan sejumlah kata, termasuk kata al-Kitab. Sebagaimana dikutip oleh Fadli Lukman dari Nazwar Syamsu²².
2. Makna kata tunjukan dari kata ganti tertentu, seperti dhamir atau isim mausul. Sebagai contoh ayat *alladzî ja'ala lakum al-'ardl*. Pada ayat tersebut, H.B. Jassin menyebutkan kata tunjukan dari isim mausul *alladzî*, sehingga ia menerjemahkannya: “(Tuhan) yang menjadikan bumi”.²³
 3. Pada bagian tertentu H.B. Jassin secara implisit mengucapkan kata-kata tertentu. Jassin paling sering menggunakan tanda kurung dalam kasus ini. Misalnya, ketika ia menerjemahkan *hatta idza balaghû al-nikah*, ia menambahkan kata-kata “usia” dalam tanda kurung sebagai makna tersirat dari ayat tersebut.²⁴
- g. Dalam fitur footnote, terdapat penggunaan footnote dalam beberapa tempat dan ada beberapa kriteria yang digunakan Jassin dalam penggunaan footnote.
- h. Pada ayat yang menggunakan tamsil, seperti kata *marad* pada Q.S al-Baqarah: 10. Jassin menerjemahkan kata tersebut secara literal artinya penyakit, akan tetapi mencantumkan catatan kaki untuk menjelaskan makna tamsil, yaitu dengki, iri hati, dendam, sombong, takabbur, dan segala macam penyakit hati.²⁵
1. Pada kata-kata yang tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, seperti kata *al-sufahâ*. Menurut H.B. Jassin safih adalah orang yang angkuh, bodoh, kurang ajar, tak masuk nasihat, suka melawan dan tidak ada rasa malu.
 2. Pada kata yang memiliki penafsiran tertentu, seperti kata *al-sabr* pada al- Baqarah: 45. Jassin tetap menerjemahkan kata tersebut dengan kesabaran. Hanya saja, ia memberikan catatan kaki, bahwa yang dimaksud dengan kesabaran adalah puasa.²⁶

²² Fadli Lukman, “Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an.”

²³ H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*.

²⁴ H.B. Jassin, *Al-Qur'an Bacaan Mulia*.

²⁵ H.B. Jassin.

²⁶ H.B. Jassin.

Kontroversi Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin

Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian pendahuluan bahwa terjemahan al-Qur'an versi H.B. Jassin ini mengundang kontroversi. Setelah edisi pertama terbit, Jassin diserang banyak pihak, karena dipandang dia tidak menguasai ilmu yang dibutuhkan di dalam menerjemahkan al-Qur'an. Oleh karena itu, para pengkritiknya berargumen bahwa Jassin tidak layak untuk menerjemahkan al-Qur'an, dengan demikian hasil terjemahannya itu juga tidak layak untuk dibaca,²⁷ begitu juga pengkritik lainnya dengan alasan sebagai seorang penerjemah al-Qur'an, modal paling utama adalah kredibilitas dalam keilmuan bahasa Arab dan '*Ulumul Qur'an*'.²⁸

Selanjutnya, ketika H.B. Jassin mengumumkan terbitnya "Al-Qur'an Bacaan Mulia", ternyata menimbulkan kegemparan dan polemik di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya para ulama dan pakar penerjemahan.²⁹ Konon pada tahun 1987 seseorang membakar karya puisi terjemahan al-Qur'an karya H.B. Jassin, alasannya adalah orang yang tidak tahu bahasa Arab menerjemahkan al-Qur'an. Menanggapi hal tersebut di atas, H.B. Jassin terus terang mengaku tidak pernah mendapat pelajaran khusus membaca al-Qur'an. Ia hanya belajar sebentar saat menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan belajar bahasa Arab. Selain itu, Jassin juga mempelajari terjemahan al-Qur'an, teks kuno atau manuskrip Ar-Ranari dan Hamzah Fansuri, dalam aksara Arab Melayu, serta kutipan bahasa Arab dan belajar menerjemahkan menggunakan kamus. Namun, kesaksian H.B. Jassin harus diakui bahwa umat Islam tidak sepenuhnya mempercayai kredibilitas H.B. Jassin dalam terjemahan al-Qur'an, bahkan umat Islam Indonesia meragukan keilmuan Jassin dalam bidang al-Qur'an dan penguasaan wawasan keilmuan agama lainnya. Umat Islam dan cendekiawan al-Qur'an menduga bahwa

²⁷ Edy A. Effendi, "Kontroversi di Sekitar H.B. Jassin," 1993.

²⁸ Islah Gusmian, "Kontroversi Mushaf al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur'an."

²⁹ Islah Gusmian. "Kontroversi Mushaf al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur'an."

orang-orang tidak bisa berbahasa Arab, tidak dikenal dan tidak mengenal luas dunia tafsir, dan mengakui bahwa dia tidak pernah senang mendengar khotbah (istilah H.B. Jassin pada saat "berteriak") di masjid, dapat menerjemahkan al-Qur'an. Sedangkan tradisi Islam (hadits) mengajarkan "jika suatu masalah diserahkan kepada mereka yang tidak ahli, konsekuensinya akan hancur".³⁰

Selain kritik dari umat Islam Indonesia waktu itu, H.B Jassin juga mendapat kritik dari sahabatnya sendiri, yaitu H. Oemar Bakry yang begitu gencar menyampaikan kritiknya terhadap H.B Jassin. Ia mengatakan apa yang disebutnya sebagai "syarat-syarat mutlak" dalam menerjemahkan al-Qur'an, diantaranya adalah menguasai bahasa Arab secara mendalam, memahami Nahwu, Shorof, Balaghah, Ma'ani, dan sebagainya. Ia juga harus berpengetahuan luas dalam masalah keislaman, bahkan disebutnya pula seolah-olah seseorang yang ingin menerjemahkan al-Qur'an harus berprestasi atau mempunyai karya dalam buku-buku keagamaan, artinya seseorang harus memiliki latar belakang kedudukan sebagai ulama bila ia mau memasuki dunia penerjemahan al-Qur'an. Pasca terbitnya "Al-Qur'an Bacaan Mulia" karya H.B Jassin, pro kontra dan kritik pedas terhadap H.B. Jassin juga diterima oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Pemancar Asosiasi Indonesia Masjid (IKMI). Mereka mengusulkan untuk menghentikan pencetakan terjemahan al-Qur'an ini, dengan alasan bahwa penerjemah tersebut harus fasih berbahasa Arab (*tababbur*) dan harus mempelajari ilmu agama (*ta'ammuq*) agar ketika menerjemahkan ia menghindari hal-hal yang bertentangan dengan Islam dan hukum-hukum di dalamnya.³¹

H.B Jassin dan Terjemah al-Qur'an di Indonesia

Sebelum H.B. Jassin, pada periode sebelumnya sudah beredar sejumlah terjemahan al-Qur'an di Indonesia. Peter G. Riddell membagi periodeisasi penerjemahan al-Qur'an ke bahasa

³⁰ Islah Gusmian. "Kontroversi Mushaf al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur'an.

³¹ Edy A. Effendi, "Kontroversi di Sekitar H.B. Jassin," 1993.

Melayu dan Indonesia³² sebagai berikut; pada periode pertama (1500-1920), ia menyoroti sebagian terjemahan yang dibuat oleh Hamzah Fansuri, Syamsy al-Din al-Sumatrani (wafat 1630), Nur al-Din al-Raniri (wafat 1658), dan Abd al-Ra'uf al-Singkili (meninggal tahun 1693). Selain sebagian terjemahan dari beberapa karyanya, yang terakhir ia juga menerjemahkan seluruh al-Qur'an, dipopulerkan sebagai *Tarjuman al-Mustafid*, berisi beberapa komentar atau penafsiran dari karya-karya tafsir klasik seperti *Tafsir Jalalayn*, *al-Khazin* dan *Tafsir al-Baydawi*.³³

Periode kedua ditandai dengan meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap re-terjemahan al-Qur'an. Banyak tokoh yang terlibat dalam penerjemahan selama periode ini, seperti HOS Tjokroaminoto, Ahmad Hasan, Mahmud Yunus, Hamidy dan Fakhruddin (keduanya menghasilkan terjemahan), dan terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Menurut Peter G. Riddell, periode ketiga (dari pertengahan 1960-an hingga sekarang) ditandai dengan lebih banyak terjemahan ayat-ayat al-Qur'an, dan terjemahan bahasa Indonesia lebih panjang dari periode sebelumnya dan keinginan untuk mempertahankan unsur puitis dalam terjemahan teks al-Qur'an, H.B. Jassin adalah salah satu penerjemah periode terakhir ini. Moch. Nur Ichwan dalam buku yang sama mengisi kekosongan tersebut, ia menyebutkan beberapa karya terjemahan lainnya, yaitu Kitab Kuran: Tetedakanipun dalam bahasa Arab Tembang Kajawekaken (1858), kemudian terbit karya terjemahan bahasa lokal yang ditulis dalam aksara Jawa, berjudul *Fayd al-Rahman fi Tafsir al-Qur'an* (1894) oleh Muhammad Salih bin 'Umar al-Samarani ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan bahasa Arab pegon; Qur'an Sundawiyah karya Muhammad Kurdi (1936) dan Al-Amin: al-Qur'an Tarjamah Sunda karya K.H. Qamaruddin Saleh, HAA Dahlan dan Yus

³² Peter G. Riddell, dalam *Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia, dalam (Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia oleh Peter G. Riddell, "Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia," dalam Hendri)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

³³ Peter G. Riddell, dalam *Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia, dalam (Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia oleh Peter G. Riddell, "Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia," dalam Hendri)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

Rumsasi (1976), semuanya dalam bahasa Sunda; Tarjamah al-Qur'an al-Karim: Tarejumanna Akorang Mahesa Manguluang (1985), terjemahan ditulis dalam bahasa Bugis. Seperti yang dijelaskan Fadli Lukman dalam tulisannya,³⁴ lihat juga dalam tulisan dari Moch Nur Ichwan, *Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi al-Qur'an di Indonesia, dalam (Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia oleh Henri Chambert-Loir)*³⁵.

Dari kategori Riddel, H.B Jassin termasuk dalam kategori ketiga yaitu terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang berusaha menampilkan wajah puitis al-Qur'an. Pada gilirannya, memang karya H.B Jassin mengundang polemik dan kontroversi. Terlepas dari itu semua, keberanian H.B Jassin patut diapresiasi dan memang dalam terjemah al-Qur'an H.B. Jassin masih terdapat banyak koreksi. Hal ini telah dilakukan oleh Nazwar Syamsu dalam bukunya *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia H.B. Jassin*.

Perdebatan Pro Kontra al-Qur'an Puisi

Perdebatan tentang apakah al-Qur'an cenderung ke puitis atau prosa. Jauh sebelum muncul karya H.B Jassin terkait al-Qur'an puisi. Mayoritas ulama berpendapat, al-Qur'an tanpa dipuitiskan sudah mengandung unsur puisi yang sangat agung. Beberapa contoh bisa kita jumpai seperti pada surah *Al-Ikhlâs*, semua ayat dari surah ini pada akhir ayatnya berirama –*ad* hal ini membuktikan mengesampingkan bunyi-bunyi nada, surah *Al-fil*, ayat-ayatnya berirama *il* semuanya kecuali ayat terakhir yang akhirnya membolehkan –*ul*. Kasus seperti ini juga terjadi pada beberapa surah yang lain seperti *Al-Dluba*. Struktur bahasa al-Qur'an dengan perubahan rima yang tiba-tiba, pengulangan kata rima yang sama dengan penggandengan ayat.³⁶

³⁴ Fadli Lukman, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an."

³⁵ Moch Nur Ichwan, *Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi al-Qur'an di Indonesia, dalam (Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia oleh Henri Chambert-Loir)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

³⁶ Islah Gusmian, "Kontroversi Mushaf al-Qur'an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur'an."

Berkaitan rima yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya sarjana Muslim saja yang mengkaji. Para orientalis pun juga turut membahasnya. Seperti orientalis yang bernama Richard Bell berpendapat bahwa terdapat rima-rima tersembunyi. Seperti contoh dalam surah *Fushilat: 9-12*, yakni untuk tiap penghujung ayat orisinal ditandai dengan ungkapan-ungkapan *andada* (ayat 9), *ayyam* (10), *karba* (11), *amraba* dan *hifza* (12). Ketika ditempatkan pada surah ini akhirnya diungkapkan, *Dzalika rabbu al-'alamin* (9), *sawa'an li al-sailin* (10), *qalata atyana tha'in* (11), dan *dzalika taqdir al-'azil al-'alim* (12). Semuanya berirama *-in*, untuk menyesuaikannya dengan rima surah.³⁷

Contoh lainnya ialah mengatur irama dengan mengubah letak perkataan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Surah *as-Syuara': 36*.

قَالُوا أَزِجُهُ وَآخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

Artinya: Mereka menjawab, “suruhlah tunggu (Musa) dan saudaranya, dan kirim ke kota-kota para bentara.

Contoh pilihan kata yang menimbulkan perbedaan penghayatan estetis secara audio visual. Seperti dalam surah *al-Shaff: 2*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, “mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat”

Dapat dipuitisikan demikian: mengapa kamu katakan apa yang tiada kamu lakukan.³⁸ Wacana seperti ini menimbulkan respon pro-kontra terhadap ide H.B. Jassin ketika diterima di masyarakat, bagi orang yang kontra dengan ide H.B. Jassin menilai keberatan atas penerjemahan seperti ini, masalahnya ini dapat merusak dan salah dalam memahami kandungan al-Qur'an. Perbedaan pemahaman ayat sendiri terkadang biasanya sudah menimbulkan pro-kontra, apalagi muncul penerjemahan dengan bentuk puitis terkadang kandungannya tidak sesuai dengan teks aslinya.

³⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011).

³⁸ Istianah, “Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: polemik karya terjemah al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah al-Qur'an Muhammad Thalib,” 1, 1 (2016).

Kesimpulan

H.B. Jassin adalah sosok Paus Sastra Indonesia kelahiran Gorontalo yang telah berjasa besar dalam bidang sastra di Indonesia. Selain itu, ia adalah sosok kontroversial terkait karya terjemah al-Qur'an yang ditampilkannya dalam bahasa puitis, yaitu "Al-Qur'an Bacaan Mulia". Karya terjemah al-Qur'an versi H.B. Jassin ini terbilang unik dan berani melawan arus sehingga mengundang kontroversi.

Berlatar belakang sastra, H.B. Jassin mencoba menampilkan terjemah al-Qur'an puitis yang dia beri judul "Al-Qur'an Bacaan Mulia" dengan karakteristik dan keunikan tersendiri, seperti khat yang khas dan pemenggalan kata-kata al-Qur'an dan disusun seperti bait-bait puisi dan lain-lain. Kemunculan terjemah ini mengundang protes tajam dari berbagai kalangan, pasalnya H.B. Jassin dinilai tidak kompatibel dalam bidang al-Qur'an karena tidak menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain yang mendukung proses penerjemahan al-Qur'an. Namun demikian, terlepas dari kontroversi tersebut, karya H.B. Jassin ini perlu diapresiasi karena telah memberikan warna baru bagi khazanah keilmuan Islam di Indonesia, khususnya kajian al-Qur'an.

Daftar Rujukan

- Albi Anggito dan Johan Setiawan., *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Alexander Supartono. *Lekra vs Manikebu*. Jakarta: STF Driyakarya, 2000.
- Alfons Taryadi. "Seandainya Tak Ada H.B. Jassin." *Kompas*, 1975.
- Eddy A. Effendi. "Kontroversi di Sekitar HB. Jassin," 1993.
- Fadli Lukman. "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an," 1, 4 (2015).
- Fatikhatul Faizah. "Polemik Al-Qur'an Berwajah Puisi: Tinjauan terhadap Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia Karya H.B Jassin," 2, 3 (2017).
- H.B. Jassin. *Al-Qur'an Bacaan Mulia*. III. Djambatan, 1991.

- . “Majalah Harmoni,” 1994.
- . *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- H.B Jassin. *Surat-surat 1943-1983*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hanafi, M. Muchlis. 2011. “Problematika Terjemahan Al-Qur’an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur’an Dan Kasus Kontemporer.” *Subuf* 4 (2).
- Islah Gusmian. “Kontroversi Mushaf al-Qur’an Berwajah Puisi; Studi tentang Tata Cara dan Layout Mushaf al-Qur’an” 1 (2015).
- Ismail Lubis. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur’an, Departemen Agama edisi 1990*. 1. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Istianah. “Dinamika Penerjemahan Al-Qur’an: polemik karya terjemah al-Qur’an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah al-Qur’an Muhammad Thalib,” 1, 1 (2016).
- M. Amin Abdullah dan Yulius P. Silalahi. *Antara Teka-teki Silang” dalam H.B. Jassin, Kontroversi Al-Qur’an Berwajah Puisi*. Jakarta: Gravit, 1995.
- Mestiak Zed. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2008.
- Moch Nur Ichwan. *Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemahan Resmi al-Qur’an di Indonesia, dalam (Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia oleh Henri Chambert-Loir)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Pamusuk Ernesta. *H.B. Jassin; Paus Sastra Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1987.
- Peter G. Riddel. *Dalam Menerjemahkan al-Qur’an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia, dalam (Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia oleh Peter G. Riddel, “Menerjemahkan al-Qur’an ke dalam Bahasa-bahasa di Indonesia,” dalam Hendri)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Surahman Amin. “Al-Qur’an Berwajah Puisi Telaah atas Al-Qur’an Bacaan Mulia Karya H.B Jassin,” 3, 6 (2016).
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi sejarah al-Qur’an*. Jakarta: DIvisi Muslim Demokratis, 2011.